

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN PREDIKTABILITAS LABA
AKUNTANSI TERHADAP *EARNINGS RESPONSE*
*COEFFICIENT***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2012)

ARTIKEL



Oleh:

EKA KRISTIN PAULINA BR GINTING

18874/ 2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN PREDIKTABILITAS
LABA AKUNTANSI TERHADAP *EARNINGS RESPONSE
COEFFICIENT***

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2012)

Oleh:

EKA KRISTIN PAULINA BR GINTING

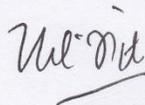
18874/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh:

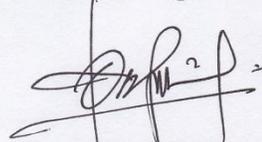
Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak

NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si

NIP. 19740303 200812 2 001

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN PREDIKTABILITAS LABA AKUNTANSI TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT*

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2012)

Eka Kristin Paulina Br Ginting

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : ekakristinpaulina@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah (1) pengaruh kualitas audit terhadap *earnings response coefficient*, dan (2) pengaruh prediktabilitas laba akuntansi terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 41 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang diperoleh melalui situs resmi IDX: www.idx.co.id dan diperoleh dari website: www.yahoofinance.com. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) kualitas audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*, dan (2) prediktabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient*.

Kata kunci: *Earnings Response Coefficient*, Kualitas Audit, dan Prediktabilitas Laba

Abstract

This study to test whether (1) the effect of audit quality on earnings response coefficient, and (2) the influence of earning predictability on earnings response coefficient in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is classified to causative research. The population of this study is companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2008 to 2012. Samples was determined by purposive sampling method, to obtain a sample of 41 manufacturing companies. The data used in this study are secondary data. Data was collected with documentation technique obtained through IDX official website: www.idx.co.id and obtained from the website: www.yahoofinance.com. Analysis of the data was use as multiple regression analysis. The result prove that (1) audit quality does not positive significantly effect on the earnings response coefficient, and (2) earning predictability does not positive significantly effect on the earnings response coefficient.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Audit Quality, and Earnings Predictability*

1. PENDAHULUAN

Dalam teori pasar efisien, pasar akan bereaksi cepat terhadap informasi yang baru. Menurut Eduardus (2010), pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang sangat penting bagi investor, kreditur, dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu laporan yang sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi komprehensif. Laporan laba rugi komprehensif memberikan informasi mengenai laba yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode dimana informasi laba atau rugi merupakan pengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Informasi mengenai laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan laba rugi komprehensif. Menurut Nugraheni dan Supatmi (2008), laba mempunyai kandungan informasi yang penting karena digunakan oleh pihak manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Dalam melakukan penilaian kinerja dan prospek perusahaan dapat dilihat dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Laba dikatakan memiliki kandungan informasi apabila laba dan *return* saling berhubungan. Menurut Park dan Pincus (2001) dalam Tara (2009), penelitian mengenai penilaian hubungan antara laba dan harga saham seringkali fokus pada koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) sejak koefisien ini dianggap sebagai pengukur sensitifitas dari *return* ekuitas terhadap laba kejutan.

Ball dan Brown (1968) dalam Eko (2007) mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif

maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan sebaliknya jika negatif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif, dengan kata lain informasi yang terkandung dalam angka akuntansi berguna jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor, hal ini menunjukkan adanya reaksi pasar yang tercermin dalam pergerakan harga saham disekitar tanggal pengumuman.

Menurut Scott (2009), *earnings response coefficient* merupakan ukuran tentang besarnya *return* pasar sekuritas sebagai respon komponen laba kejutan yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut. Sedangkan menurut Noviyanti dan Erni (2008) *earnings response coefficient* adalah efek satu satuan mata uang dari laba yang diharapkan pada *return* saham dan menggambarkan reaksi investor terhadap pengumuman laba/rugi tersebut. Dengan kata lain, *earnings response coefficient* adalah reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari baik buruknya kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian tentang *earnings response coefficient* semakin berkembang dan menarik untuk diamati karena *earnings response coefficient* berguna dalam analisis fundamental oleh investor dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan. *Earnings response coefficient* dari tiap sekuritas berbeda-beda besarnya karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan *earnings response coefficient* suatu perusahaan yaitu risiko (*beta*) saham, struktur modal, persistensi laba, kemungkinan tumbuh perusahaan dan keinformatifan harga (Scott, 2009). Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi *earnings response coefficient* yaitu: kualitas audit (Mulyani dkk, 2007;

Riyatno, 2007) dan prediktabilitas laba akuntansi (Lipe, 1990; Margareta, 2006; Loura, 2005).

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, yaitu: kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi.

Manajemen memerlukan jasa audit agar tingkat kepercayaan pihak eksternal khususnya investor terhadap pertanggungjawaban manajemen perusahaan semakin tinggi. Sedangkan pihak investor memerlukan jasa audit agar mereka semakin meyakini bahwa laporan keuangan yang dilaporkan pihak manajemen dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit dapat dijelaskan sebagai sebuah informasi akurat yang dihasilkan auditor kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan khususnya investor. Kualitas audit juga dianggap sebagai kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan menghilangkan salah saji material dan praktik manipulasi di laporan keuangan (Palmrose, 1988; Davidson dan Neu, 1993 dalam Kinantya, 2013). Semakin berkualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, maka investor beranggapan bahwa kualitas dari laporan keuangan tersebut juga semakin baik.

Investor akan bergantung pada akuntan publik sebagai penjamin keakuratan dan relevansi informasi yang disajikan atas kredibilitas laba yang dilaporkan karena investor tidak dapat melihat secara langsung hal-hal yang mendasari nilai laba yang sebenarnya (Sekar, 2004). Oleh sebab itu, opini yang dikeluarkan oleh auditor akan lebih memberikan keyakinan bagi pengguna laporan keuangan suatu perusahaan. Teoh dan Wong (1993) dalam Mulyani dkk (2007) juga menjelaskan bahwa kualitas audit atau auditor yang berskala besar dapat dipercaya, hal tersebut dibuktikan dengan *earnings response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien

auditor *non big six* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya.

Menurut Lipe (1990) dalam Margareta (2006), prediktabilitas laba akuntansi merupakan kemampuan laba akuntansi di masa lalu untuk memprediksi laba akuntansi di masa yang akan datang, dan ditunjukkan dalam variansi goncangan laba akuntansi (*variance of earnings shocks*) dalam laba akuntansi runtut waktu. Dengan meningkatnya kemampuan prediksi laba akuntansi, dapat menyebabkan informasi laba akuntansi menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba akuntansi di masa depan sehingga informasi laba sekarang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba yang ada. Koefisien respon laba akuntansi akan meningkat jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan.

Penelitian tentang *earnings response coefficient* telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi hasilnya masih belum konsisten. Diantaranya adalah hasil penelitian Teoh dan Wong (1993) serta Riyatno (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini berbeda dengan Mulyani dkk (2007) dan Dita (2012) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Selain itu Loura (2005) juga meneliti tentang Pengaruh Praktik Perataan Laba terhadap Koefisien Respon Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prediktabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian Margareta (2006) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, menyatakan prediktabilitas laba akuntansi memberikan pengaruh negatif

tidak signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan sektor manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yaitu kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi. Penelitian yang penulis lakukan adalah dengan melihat data-data perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012.

Alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan *earnings response coefficient*, kualitas audit, dan prediktabilitas laba akuntansi antara lain sebagai berikut: pertama, informasi mengenai laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor dalam menentukan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi mengenai laba yang dilaporkan manajemen menjadi perhatian penting. Karena apabila laba tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam menentukan keputusan.

Kedua, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, terdapat dua faktor penting yang perlu diperhatikan sebelum melakukan investasi yaitu kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi. Dalam penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terbagi atas KAP *big four* dan KAP *non big four*. Beberapa penelitian lain menggunakan spesialisasi industri auditor dalam melihat kualitas audit suatu perusahaan. Alasan peneliti untuk menggunakan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit dikarenakan adanya anggapan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP yang terafiliasi dengan KAP *big four* dunia memiliki standar dan kualitas yang lebih baik daripada KAP

lainnya yang tidak terafiliasi dengan KAP *big four*. Sedangkan prediktabilitas laba akuntansi adalah kemampuan untuk memprediksi laba di masa akan datang. Peningkatan kemampuan prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba di masa mendatang, sehingga dapat mengakibatkan *earnings response coefficient* juga meningkat (Fita dan Indra, 2004).

Ketiga, terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Diantaranya penelitian Riyatno (2007) yang hasil penelitiannya ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan penelitian Dita (2012) yang meneliti tentang pengaruh struktur modal dan kualitas audit terhadap *earnings response coefficient*, hasilnya kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Selanjutnya, penelitian Syafruddin (2004) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara prediktabilitas laba terhadap *earnings response coefficient*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Loura (2005) menyatakan bahwa prediktabilitas laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dengan adanya masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dijelaskan sebelumnya yang terkait dengan variabel yang digunakan oleh penulis untuk meneliti, menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian tentang *earnings response coefficient*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh prediktabilitas laba akuntansi terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi dalam kaitannya dengan *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Bagi perusahaan, memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Bagi institusi perguruan tinggi, untuk dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.
4. Bagi investor, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pasar Efisien

Menurut Soewardjono (2005) pasar modal dikatakan efisien terhadap suatu informasi bila harga saham merefleksikan secara penuh informasi yang disediakan atau yang tersedia dalam sistem pelaporan keuangan. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga.

Menurut Eduardus (2010), Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan. Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorangpun investor yang memperoleh

abnormal return. Menurut Hendriksen dan Breda (1992) dalam Dini (2012), hal yang penting dalam mencapai pasar yang efisien adalah bahwa untuk mencapai pasar yang efisien, semua informasi yang tersedia di pasar sekuritas tertangkap oleh harga sekuritas dengan cara tidak memihak. Pada pasar efisien, tidak ada informasi relevan yang diabaikan. Ketika pasar sekuritas terdapat informasi laba (rugi) yang memiliki kandungan informasi yang bernilai, informasi tersebut dapat mengakibatkan reaksi pasar yang tercermin dari harga sekuritas.

Klasifikasi bentuk pasar efisien menurut Soewardjono (2005) terdiri atas tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

- 1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), pasar adalah efisien dalam bentuk lemah jika harga sekuritas merefleksi secara penuh informasi harga dan volume sekuritas masa lalu (yang biasanya tersedia secara publik). Dalam bentuk ini, dianggap pelaku pasar hanya menggunakan data pasar modal historis untuk menilai investasinya sehingga data tersebut tidak bermanfaat lagi untuk memprediksi perubahan harga masa datang. Dengan kata lain, pelaku pasar masih dimungkinkan untuk memperoleh *abnormal return* dengan memanfaatkan informasi selain data pasar.
- 2) Efisiensi dalam bentuk setengah kuat (*semistrong-form*), pasar adalah efisien dalam bentuk semi kuat jika harga sekuritas merefleksi secara penuh semua informasi yang tersedia secara publik termasuk data statemen keuangan. Karena semua pelaku pasar memperoleh akses yang sama terhadap informasi publik, strategi investasi yang mengandalkan data statemen keuangan publikasian tidak akan mampu menghasilkan *abnormal return* secara terus-menerus.
- 3) Efisiensi dalam bentuk kuat (*strong-form*), pasar adalah efisien dalam

bentuk kuat jika harga sekuritas merefleksi secara penuh semua informasi termasuk informasi privat atau dalam (*inside information*) yang tidak dipublikasi atau *off-the records*. Dengan efisiensi semacam ini, pelaku pasar yang mempunyai akses terhadap informasi dalam sekalipun tidak akan memperoleh *return* yang berlebih dalam jangka panjang.

Kualitas Laba

Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi para investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi (Schipper, 2004 dalam Jang dkk, 2007). Menurut Bandi (2009) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi pihak yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Dhian, 2012). Sedangkan Grahita (2001) dalam Jang dkk (2007) menjelaskan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian (*perceived noise*) di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Apabila semakin besar gangguan persepsian yang terdapat di dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akutansinya. Informasi laba akuntansi yang penting bagi para penggunanya membuat tiap perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan labanya. Adanya praktik manipulasi laba yang tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk menarik para investor supaya menginvestasikan dana yang dimilikinya pada perusahaan tersebut. Kejadian tersebut dapat

mengakibatkan laba perusahaan menjadi tidak berkualitas. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Informasi tersebut dapat berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dengan *earnings response coefficient* (ERC) juga tinggi (Dhian, 2012).

Earnings Response Coefficient

Earnings response coefficient (ERC) digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba. *Earnings response coefficient* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009).

Menurut Ambarwati (2008), dasar pemikiran *earnings response coefficient* adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laba dikeluarkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Menjelang saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan mencari lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan.

Scott (2009) menjelaskan bahwa dalam membuat penilaian saham, investor selain memperhatikan laba, juga memperhatikan informasi lain tentang perusahaan yang dipublikasikan. Informasi perusahaan yang dipublikasikan akan memberikan manfaat pada investor sehingga dapat membuat prediksi berdasarkan informasi tersebut. Investor akan menggunakan semua informasi yang

tersedia dipasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dan untuk membuat prediksi.

Earnings response coefficient (ERC) dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

1) *Cummulative Abnormal Return (CAR)*

Perhitungan Akumulasi *Return* Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini (Jogiyanto, 2007):

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

$ARTN_{i,t}$: Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari *return* tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t_3) sampai hari ke-*t*

$RTN_{i,a}$: *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t_3 (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

a) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t-1*

b) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *Return* pasar harian

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari *t*

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari *t-1*

2) *Unexpected earnings (UE)*

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya

3) *Earnings Response Coefficient (ERC)*

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* *b* pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996 dalam Nisa 2011) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam hal ini :

CAR_{it} = *Abnormal return* kumulatif perusahaan *i* selama periode amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

a = konstanta

UE_{it} = *Unexpected earnings*

ε_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan *i* pada periode *t*

Kualitas Audit

Tujuan dari audit atas laporan keuangan adalah untuk memastikan apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Arens *et al.*, 2008). Sedangkan menurut DeAngelo (1981) dalam Antonius (2009), *audit quality* (kualitas audit) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor.

Menurut Riyatno (2007), hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor eksternal untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini yang dikeluarkan auditor akan menambah keyakinan pemakai atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Fungsi auditor adalah sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh teknologi akuntansi *auditee* dan kemudian angka-angka tersebut digunakan sebagai dasar untuk pembuatan kontrak antara agen dan prinsipal. *Auditing* juga berperan penting dalam memonitor kontrak. Auditor berfungsi melaporkan kontrak yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti pelanggaran kontrak utang

oleh debitur. Selain itu, angka-angka laba auditan digunakan juga dalam perencanaan bonus (Sekar, 2004).

Menurut Riyatno (2007), terdapat beberapa proksi yang lazim digunakan dalam penelitian mengenai kualitas audit, diantaranya ukuran KAP (*brand name reputation*), *fee* audit yang diterima, dan spesialisasi dalam suatu industri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ukuran KAP sebagai alat ukur untuk melihat kualitas audit. Ukuran KAP menggunakan pengukuran variabel *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk KAP *big four* atau *terafiliasi* dengan KAP internasional diberi nilai 1, sedangkan KAP *non big four* diberi nilai 0.

Adapun KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Price Water House Coopers* (PWC), dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 2) *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) *International*, dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.
- 4) *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Purwanto, Suherman dan Surja.

Prediktabilitas Laba Akuntansi

Menurut Mekani (2012), Informasi laba yang berkualitas dan relevan bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan dalam memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Informasi laba yang mengandung nilai prediktif akan lebih direspon oleh investor, yang akan menimbulkan keyakinan akurat yang tercermin di dalam harga saham yang mengikuti pengungkapannya. Informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan. Jika tidak mampu mempengaruhi keputusan maka informasi dikatakan tidak relevan terhadap keputusan

yang diambil. Informasi yang relevan akan membantu para pengguna dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan. Agar relevan, informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Prediktabilitas laba merupakan variabel yang juga secara empiris telah diuji oleh Lipe (1990) dan berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Prediktabilitas laba adalah kemampuan laba masa lalu untuk memprediksi laba di masa akan datang yang akan direfleksikan dalam varian kejutan laba dalam proses laba. Dalam kaitannya dengan *earnings response coefficient*, prediktabilitas laba diharapkan berhubungan secara positif dengan *earnings response coefficient* (Lipe, 1990 dalam Syafrudin, 2004).

Peningkatan kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba akuntansi di masa mendatang sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. *Earnings response coefficient* akan meningkat, jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan (Margaretta, 2006).

Sebelum memperoleh hasil dari prediktabilitas laba, terlebih dahulu harus dicari hasil persistensi laba. Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe 1990, dalam Fita dan Indra, 2004). Adapun rumus dari persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$1) X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \epsilon_i$$

(Fita dan Indra, 2004)

Dalam hal ini:

X_{it} = laba perusahaan i periode t

X_{it-1} = laba perusahaan i periode t-1

Prediktabilitas laba adalah variabel yang digunakan untuk mengukur keterprediksian laba masa depan dari data laba saat ini. Prediktabilitas laba ini diukur dari deviasi standar residual dari formula persistensi laba seperti yang dijelaskan pada rumus diatas. Lipe (1990) dalam Fita dan Indra (2004) mengukur variabel ini dari nilai variansi residual. Adapun rumus untuk mencari hasil prediktabilitas laba berdasarkan standar deviasi dari persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$2) \text{Varians} = S^2 = \frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n}$$

(Iqbal, 2002)

Dimana:

X_i = Data individual ke-1, 2,n

\bar{X} = Rata-rata Hitung

n = Banyak Data (Sampel)

$$3) \text{Standar Deviasi} = S = \sqrt{\text{Varians}}$$

(Iqbal, 2002)

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi terhadap *earnings response coefecient* (ERC), antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta (2006) menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient*, studi empiris pada Bursa Efek Jakarta. Faktor faktor yang diteliti adalah persistensi laba akuntansi, prediktibilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan perusahaan, dan resiko sistematis perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994 dan 2003. Hasil penelitiannya adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba, dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan

bertumbuh, ukuran perusahaan, dan risiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Riyatno (2007) hasil penelitiannya Ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Berbeda dengan penelitian Dita (2012) yang meneliti tentang pengaruh struktur modal dan kualitas audit terhadap *earnings response coefficient*, hasilnya kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitiannya, dimana sebelumnya Margaretta (2006) meneliti pada tahun 1994-2003, dan Riyatno (2007) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 1999-2000. Sedangkan penulis saat ini melakukan penelitian pada tahun 2008-2012. Jika penelitian sebelumnya meneliti seluruh faktor yang mempengaruhi ERC, peneliti hanya berfokus pada pengaruh kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi terhadap *earnings response coefficient*.

Hubungan Antar Variabel Kualitas Audit dengan *Earnings Response Coefficient*

Menurut DeAngelo (1981) dalam Antonius (2009), *audit quality* (kualitas audit) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor. Hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor eksternal untuk memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan perusahaan.

Lennox (1999) dalam Riyatno (2007) melihat pada dua penjelasan mengenai hubungan yang positif antara ukuran KAP dan kualitas audit, yaitu alasan reputasi dan *deep pocket* yang

dimiliki oleh KAP besar. Penelitiannya membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar (*big four*) mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien (*client-specific rents*) yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu karena karena KAP besar memiliki sumber daya atau kekayaan yang lebih besar daripada KAP kecil (*non big four*), maka mereka terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat.

Investor mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari *big four* atau yang terafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer reviews*. John (1991) dalam Sekar (2004) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut. Sehingga semakin baik kualitas audit (dengan proksi ukuran KAP) suatu perusahaan, maka semakin positif respon pasar (pemegang saham) karena pemegang saham beranggapan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* lebih berkualitas.

Selain itu, Teoh dan Wong (1993) dalam Mulyani dkk (2007) menunjukkan bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas laba, yang diukur dengan *earnings response coefficient*. Kualitas auditor yang diprosikan dengan reputasi auditor dengan asumsi yang menunjukkan bahwa makin tinggi kualitas auditor maka reputasinya makin baik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Riyatno (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan Ukuran KAP serta Sekar (2004) yang menggunakan proksi spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *earnings response coefficients*.

Prediktabilitas Laba dengan *Earnings Response Coefficient*

Informasi laba yang berkualitas dan relevan bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan dalam memprediksi prospek perusahaan di masa depan. Informasi laba yang mengandung nilai prediktif akan lebih direspon oleh investor, yang akan menimbulkan keyakinan akurat yang tercermin di dalam harga saham yang mengikuti pengungkapannya.

Prediktabilitas laba adalah kemampuan laba masa lalu untuk memprediksi laba di masa akan datang yang akan direfleksikan dalam varian kejutan laba dalam proses laba. Dalam kaitannya dengan *earnings response coefficient*, prediktabilitas laba diharapkan berhubungan secara positif dengan *earnings response coefficient* (Lipe, 1990 dalam Syafrudin, 2004).

Menurut Fita dan Indra (2004), peningkatan kemampuan prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi lebih bermanfaat dalam memprediksi laba di masa mendatang, sehingga dapat mengakibatkan koefisien respon laba juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Kerangka Konseptual

Untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yang merupakan suatu bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Jika suatu pengumuman laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Hal yang terkait dengan informasi laba khususnya dan laporan keuangan pada umumnya yang dilaporkan oleh perusahaan adalah adanya peran Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor eksternal untuk memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Investor

mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari *big four* atau yang terafiliasi dengan kantor akuntan internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer reviews*. *Earnings response coefficient* akan meningkat, apabila kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Meningkatnya kemampuan prediksi laba akuntansi menyebabkan informasi laba akuntansi berjalan menjadi lebih berguna dalam memprediksi laba akuntansi di masa depan sehingga investor menggunakan informasi laba sekarang dalam pengambilan keputusan investasinya dan lebih sensitif terhadap informasi laba. *Earnings response coefficient* akan meningkat, jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat ditetapkan adalah sebagai berikut:

H₁ : kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

H₂ : prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya adalah penelitian kausatif (*causative*). Kegunaan penelitian kausatif ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel

dengan variabel lainnya, dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dalam hal ini melihat seberapa jauh pengaruh kualitas audit (X_1) dan prediktabilitas laba akuntansi (X_2), terhadap *earnings response coefficient* suatu perusahaan.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012.

2. Sampel

Penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah populasi yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak mengalami *delisting* sejak Januari 2008 sampai Desember 2012.
- b) Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit per 31 Desember setiap tahunnya serta memiliki data keuangan lengkap terutama tentang variabel yang diteliti.
- c) Perusahaan manufaktur memiliki laba positif selama 2008-2012.
- d) Memiliki tanggal publikasi dari tahun 2008-2012.
- e) Memakai mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 perusahaan yang ditunjukkan

dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diolah terlebih dahulu dan merupakan data yang telah dipublikasikan kepada umum melalui lembaga resmi yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel setiap akhir tahun selama masa penelitian yaitu dari tahun 2008 sampai 2012. Data mengenai laporan keuangan tersebut berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), data dari Galeri Investasi BEI FE UNP, situs resmi BEI dan situs-situs lain yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2008 sampai 2012 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu kualitas audit, prediktabilitas laba akuntansi dan *earnings response coefficient*. Data diperoleh melalui ICMD, data dari galeri investasi BEI FE UNP, situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earnings response coefficient* (ERC). *Earnings response coefficient* menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar

terhadap pengumuman laba, sehingga bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan laba tersebut. *Earnings response coefficient* (ERC) dapat diukur melalui beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings* (UE) sampel.

a) *Cummulative Abnormal Return (CAR)*

Perhitungan Akumulasi *Return* Tidak Normal (ARTN) atau *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk masing-masing perusahaan merupakan akumulasi dari rata-rata *abnormal return* selama periode jendela dengan menggunakan rumus berikut ini (Jogiyanto, 2007):

$$ARTN_{i,t} = \sum_{a=t_3}^t RTN_{i,a}$$

Keterangan:

ARTN_{i,t} : Akumulasi *Return* Tidak Normal (*cummulative abnormal return*) sekuritas *i* pada waktu *t*, yang diakumulasi dari *return* tidak normal (RTN) sekuritas ke-*i* mulai hari awal periode peristiwa (t₃) sampai hari ke-*t*

RTN_{i,a} : *Return* tidak normal (*abnormal return*) untuk sekuritas ke-*i* pada hari ke-*a*, yaitu mulai t₃ (hari awal periode jendela) sampai hari ke-*t*

Untuk menentukan *return* tidak normal, digunakan selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* pasar (Soewardjono, 2005):

$$RTN_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

RTN_{it} : *return* tidak normal sekuritas ke-*i* pada periode peristiwa ke-*t*.

R_{it} : *return* sesungguhnya yang terjadi untuk sekuritas ke-*i* pada peristiwa ke-*t*

R_{mt} : *return* pasar (*market*) pada periode peristiwa ke-*t*

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari

return saham harian dan *return* pasar harian.

1) *Return* saham harian dihitung dengan rumus (Soewardjono, 2005):

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} = *Return* saham perusahaan *i* pada hari *t*

P_{it} = Harga penutupan saham *i* pada hari *t*

P_{it-1} = Harga penutupan saham *I* pada hari *t-1*

2) *Return* pasar harian dihitung sebagai berikut (Jogiyanto, 2007):

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = *Return* pasar harian

IHSG_t = Indeks harga saham gabungan pada hari *t*

IHSG_{t-1} = Indeks harga saham gabungan pada hari *t-1*

b) *Unexpected earnings* (UE)

Unexpected earnings diukur menggunakan pengukuran laba per lembar saham (Jogiyanto, 2007):

$$UE_{it} = \frac{EPS_t - EPS_{t-1}}{EPS_{t-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected earnings* perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) *t*

EPS_{it-1} = Laba akuntansi perusahaan *i* pada periode (tahun) sebelumnya

c) *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Earnings Response Coefficient (ERC) akan dihitung dari *slope* *b* pada hubungan CAR dengan UE (Teets and Wasley 1996 dalam Nisa 2011) yaitu:

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam hal ini :

CAR_{it} = *Abnormal return* kumulatif perusahaan *i* selama perioda amatan ± 3 hari dari publikasi laporan keuangan

- a = konstanta
- UE_{it} = *Unexpected earnings*
- ε_{it} = Komponen error dalam model atas perusahaan i pada perioda t

2. Variabel Bebas (X) Kualitas Audit (X₁)

Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik atau KAP. Ukuran KAP menggunakan pengukuran variabel *dummy*, auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* atau *terafiliasi* dengan KAP internasional diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

Prediktabilitas Laba Akuntansi (X₂)

Sebelum memperoleh hasil dari prediktabilitas laba, terlebih dahulu harus dicari hasil persistensi laba. Persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi akan diukur dari slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe 1990, dalam Fita dan Indra, 2004). Adapun rumus dari persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_i$$

(Fita dan Indra, 2004)

Dalam hal ini:

X_{it} = laba perusahaan i perioda t

X_{it-1} = laba perusahaan i perioda t-1

Prediktabilitas laba adalah variabel yang digunakan untuk mengukur keterprediksian laba masa depan dari data laba saat ini. Prediktabilitas laba ini diukur dari deviasi standar residual dari formula persistensi laba seperti yang dijelaskan pada rumus diatas. Lipe (1990) dalam Fita dan Indra (2004) mengukur variabel ini dari nilai variansi residual.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian dan hipotesis, maka tujuan dari analisis data ini

adalah untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun fungsi dari uji asumsi klasik ini adalah untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Pengujian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$ (Singgih, 2000 dalam Nisa, 2011) sebagai berikut:

- 1) Jika $\alpha \text{ sig} \geq \alpha$ berarti data sampel berdistribusi normal
- 2) Jika $\alpha \text{ sig} \leq \alpha$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas (X) yang berarti. Tujuan pengujian uji multikolonieritas adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satu diantaranya dieliminir (dikeluarkan) dari model regresi berganda atau menambah variabel bebasnya. Menurut Singgih (2000) dalam Nisa (2011) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolonieritas dapat dilihat dari besaran VIF dan *tolerance*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan VIF > 10, terjadi multikolonieritas.

2) Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Tujuan dari uji heteroskedastisitas menurut Imam (2007) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari suatu pengamatan kepengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* mempertimbangkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika variabel bebas tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), berarti model terbebas dari heteroskedastisitas.

2. Model Regresi Berganda

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan menggunakan *software* SPSS 16. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan persamaan analisis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y : *Earnings Response Coefficient* (ERC)
 a : Konstanta
 b₁, b₂ : Koefisien regresi variabel independen
 X₁ : Kualitas Audit
 X : Prediktabilitas Laba Akuntansi
 e : Standar error

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari uji koefisien determinasi (R^2) ini adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi
 ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)
 TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

b. Uji F-statistik

Menurut Imam (2007), uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} . Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara

bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Tujuan hipotesis ini adalah untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hal ini diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan:

B_n =Koefisien regresi masing-masing variable

$S\beta n$ =Standar error dari masing-masing variabel

Kriteria penerimaan hipotesis:

- a) Jika $\text{sig.} < 0,05$, $t_{hit} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika $\text{sig.} \geq 0,05$, $t_{hit} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk uji hipotesis variabel kualitas audit dan prediktabilitas laba akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC):

- a) Jika probabilitas ($p\text{-value}$) $< 0,05$ dan β positif (+) maka H_a diterima
- b) Jika probabilitas ($p\text{-value}$) $< 0,05$ dan β negatif (-) maka H_a ditolak
- c) Jika probabilitas ($p\text{-value}$) $> 0,05$ dan β positif atau negatif (+/-) maka H_a ditolak.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan baku, barang setengah jadi, atau barang

jadi yang mempunyai nilai tinggi termasuk kegiatan rancangan bangunan dan perekayasaan industri atau yang lebih luas lagi proses perubahan barang dasar menjadi barang jadi ataupun barang yang kurang nilainya menjadi barang yang bernilai tinggi dengan tujuan untuk menjual seluruh hasil yang diperoleh dalam usaha mendapatkan pendapatan.

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai yang tinggi dan sifatnya berguna bagi pemakai atau konsumen. Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Oleh karena itu perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai kegiatan utama diantaranya:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah atau pabrikasi dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi tersebut.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistik seperti yang tergambar pada **Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Tabel 3 menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel *earnings response coefficient* memiliki rata-rata sebesar 0,02501 dengan standar deviasi 0,13989. *Earnings response coefficient* tertinggi (maksimum) terjadi pada angka 0,57990 dan terendah (minimum) terjadi pada angka -0,22023.

Variabel kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik memiliki rata-rata sebesar 0,41463 dengan standar deviasi 0,49878. Karena kualitas audit merupakan variabel *dummy*, maka kualitas audit tertinggi (maksimum) adalah 1,00000 sedangkan kualitas audit terendah (minimum) adalah 0,00000.

Variabel prediktabilitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,09499 dengan standar deviasi sebesar 0,10222. Prediktabilitas laba tertinggi (maksimum) terjadi pada angka 0,60922 dan prediktabilitas laba terendah (minimum) pada angka 0,00075.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual (lampiran)**. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari α yaitu $0,125 > 0,05$ yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolonieritas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolonieritas maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas

dari multikolonieritas apabila nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas (lampiran)

menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel kualitas audit (X1) sebesar 1,186 dengan *tolerance* sebesar 0,843 dan untuk prediktabilitas laba (X2) mempunyai nilai VIF sebesar 1,186 dengan *tolerance* sebesar 0,843 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana *varians residual* tidak sama untuk satu pengamatan kepengamatan yang lain. Salah satu cara mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser*. Uji *glejser* mempertimbangkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika variabel bebas tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), berarti model terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (lampiran)**. Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level $\text{sig} > \alpha 0,05$ yaitu 0,183 untuk kualitas audit, dan variabel prediktabilitas laba sebesar 0,771. Jadi dapat disimpulkan penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

Koefisien Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,021 - 0,029 (KA) - 0,097 (PL)$$

Berikut ini penjelasan angka-angka yang dihasilkan dari pengujian diatas:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,021. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen yaitu kualitas audit (X_1) dan prediktabilitas laba (X_2) bernilai nol, maka besarnya *earnings response coefficient* (ERC) adalah senilai 0,021.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) (X_1) sebesar -0,029. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas audit akan mengakibatkan penurunan *earnings response coefficient* (ERC) sebesar -0,029.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel prediktabilitas laba (X_2) adalah sebesar -0,097. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan prediktabilitas laba akan mengakibatkan penurunan *earnings response coefficient* (ERC) sebesar -0,097.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam

menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan **Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,268. Ini berarti bahwa *earnings response coefficient* (ERC) perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 dapat dijelaskan oleh variabel kualitas audit dan prediktabilitas laba sebesar 26,8%. Sisanya 73,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji *F*-Statistik

Uji *F* dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujiannya adalah: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > \alpha$, maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya. Dari **Tabel 9. Hasil Uji *F*** hasil pengolahan data menunjukkan *F* hitung sebesar 5,399 dengan signifikansinya $0,012 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak diuji.

Uji Hipotesis (Uji *t*)

Uji *t* dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kriteria penilaiannya yaitu a) jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti hipotesis diterima dan b) jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil olahan data statistik, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa koefisien β kualitas audit bernilai negatif sebesar 0,029, nilai t_{hitung} sebesar -2,972, dan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak**.
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa koefisien β prediktabilitas laba bernilai negatif sebesar 0,097, nilai t_{hitung} sebesar -2,494, dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa prediktabilitas laba berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012. Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) ditolak**.

Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Teoh dan Wong dalam Mulyani (2007) menunjukkan bahwa kualitas audit berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih besar

dibandingkan dengan klien auditor *non big four* karena investor beranggapan bahwa laporan laba rugi yang diaudit oleh auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya sehingga ERC juga meningkat.

Namun dalam penelitian ini kualitas audit memberikan suatu nilai yang memperkecil *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis yang menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* dan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyatno (2007) yang menemukan pengaruh signifikan positif antara kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) dengan *earnings response coefficient* (ERC).

Berdasarkan fakta penelitian, perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak diaudit oleh auditor *non big four*. Hal ini terlihat dari total 41 perusahaan sampel, hanya 17 perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, sedangkan 24 perusahaan lainnya diaudit oleh KAP *non big four*. Terdapat regulasi pemerintah yang meliputi kewajiban rotasi audit serta bentuk pembinaan dan pengawasan lainnya seperti kewajiban mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) dan pemeriksaan regular untuk ketaatan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kebijakan pemerintah dalam menetapkan regulasi audit ini seharusnya dapat meningkatkan standar kualitas audit baik KAP *big four* maupun KAP *non big four*. Dengan adanya peningkatan regulasi ini dapat membangun kepercayaan yang lebih besar bagi investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga investor seharusnya tidak merespon secara berbeda antara laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* atau *non big four*.

Namun, meskipun kualitas audit meningkat dengan adanya regulasi dari

pemerintah mengenai ketentuan prosedur audit, berdampak terhadap menurunnya *earnings response coefficient*. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh perusahaan yang tetap menggunakan KAP yang sama untuk mengaudit laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut (data dapat dilihat pada lampiran). Hal tersebut terlihat pada perusahaan sampel yang digunakan pada penelitian ini kebanyakan menggunakan jasa KAP yang sama selama lima tahun. Bahkan seluruh perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang terafiliasi dengan *big four* yaitu sebanyak 17 perusahaan tetap menggunakan KAP yang sama untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Beberapa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak terafiliasi dengan *big four* juga melakukan hal yang sama yaitu menggunakan jasa KAP yang sama selama lima tahun. Namun, idealnya perusahaan menggunakan jasa KAP yang sama selama tiga tahun saja. Dan apabila menggunakan KAP tersebut di tahun keempat, maka auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan harus berbeda dengan tahun sebelumnya.

Dengan adanya sikap perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang sama selama lima tahun berturut-turut menyebabkan investor merasa kurang percaya dan kurang yakin akan informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan serta meragukan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan meskipun laporan keuangan yang diaudit oleh KAP memiliki kualitas yang baik sehingga menyebabkan menurunnya *earnings response coefficient* (ERC).

Selain itu, dengan diauditnya perusahaan oleh KAP *big four* secara terus-menerus mendapat tanggapan yang negatif oleh investor. Investor akan beranggapan jika perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan mengeluarkan biaya audit yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan alokasi laba yang diperoleh perusahaan sehingga investor

merasa laba yang diperoleh perusahaan yang dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen semakin berkurang dan mengakibatkan menurunnya *earnings response coefficient* (ERC).

2. Pengaruh Prediktabilitas Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Dalam penelitian ini prediktabilitas laba memberikan suatu nilai yang memperkecil *earnings response coefficient*. Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS dapat dilihat bahwa prediktabilitas laba berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesis yang menyatakan prediktabilitas laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Syafruddin (2004) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara prediktabilitas laba terhadap *earnings response coefficient*.

Menurut Margareta (2006), *earnings response coefficient* (ERC) akan meningkat jika laba akuntansi di masa lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba akuntansi di masa depan. Sehingga reaksi pasar lebih tinggi terhadap informasi yang diharapkan berlaku konsisten dalam jangka panjang dibandingkan informasi yang bersifat sementara. Dalam penelitian ini semakin prediktif laba dari waktu ke waktu, respon investor akan semakin rendah yang menunjukkan prediktabilitas laba berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*.

Koefisien untuk prediktabilitas laba memperlihatkan nilai sebesar -0,097. Hal ini menunjukkan bahwa apabila prediktabilitas laba bernilai positif (naik) sedangkan variabel lainnya konstan maka akan direspon negatif oleh pasar. Hal tersebut mungkin terkait dengan jenis pasar yang terjadi di Indonesia adalah pasar setengah kuat. Investor di Indonesia

memperoleh akses yang sama terhadap informasi publik, sehingga strategi investasi yang mengandalkan data statemen keuangan yang dipublikasi khususnya informasi mengenai laba di masa lalu dan masa depan tidak mampu menghasilkan *abnormal return* secara terus-menerus dan investor akan menjadi lebih berhati-hati terhadap informasi laba. Informasi laba positif yaitu daya prediksi laba yang tinggi justru dianggap kurang berkualitas oleh investor sehingga direspon negatif oleh pasar.

Selain itu, laba perusahaan yang berfluktuasi signifikan yaitu perubahan (peningkatan/penurunan) laba perusahaan masa lalu ke masa sekarang mengakibatkan investor semakin berhati-hati dalam menerima informasi yang muncul. Ini terlihat dari hampir semua laba perusahaan manufaktur dari tahun 2008 hingga 2012 mengalami perubahan yang cukup signifikan setiap tahunnya (data dapat dilihat pada lampiran). Investor dapat memprediksi laba di masa depan meningkat atau menurun dan kebanyakan investor memprediksi laba perusahaan semakin menurun sehingga kemungkinan investor memperoleh *abnormal return* yang semakin kecil karena laba di masa depan dapat diprediksi dari laba sekarang. Artinya walaupun prediktabilitas laba semakin tinggi, namun daya prediksi ini disebabkan oleh investor yang memprediksi laba perusahaan di masa depan semakin menurun sehingga mengakibatkan menurunnya *earnings response coefficient* perusahaan manufaktur. Dan juga, karena perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan besar, kebanyakan investor sudah mengetahui bagaimana karakteristik dari perusahaan tersebut dan bagaimana stabilitas labanya sehingga investor tidak terlalu merespon laba perusahaan manufaktur tersebut.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit dan prediktabilitas laba dapat mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Berdasarkan pendahuluan, kajian teori dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.
2. Prediktabilitas laba tidak berpengaruh signifikan positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian masih banyak kekurangan, hal tersebut disebabkan oleh adanya berbagai keterbatasan yang penulis alami selama pembuatan skripsi ini. Menurut penulis, terdapat beberapa keterbatasan yang harus disempurnakan dimasa mendatang, diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti: persistensi laba, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar perioda, risiko sistematis, dan kualitas akrual. Sedangkan variabel tersebut memiliki kontribusi dalam mempengaruhi *earnings response coefficient*.
2. Periode penelitian ini hanya mencakup selama lima tahun. Hal ini dikarenakan penulis kekurangan informasi mengenai tanggal publikasi laporan keuangan dan laporan keuangan yang akan digunakan

sebagai panduan untuk melihat reaksi pasar ketika laporan tersebut dipublikasikan.

3. Ketersediaan tanggal publikasi laporan keuangan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 yang terbatas membuat sampel juga semakin terbatas. Karena ada beberapa perusahaan yang tanggal publikasi laporan keuangannya tidak diketahui kapan pastinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, diharapkan mampu menambah sampel penelitian misalnya menambah kategori perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kualitas audit terhadap *earnings response coefficient*, sebaiknya menggunakan proksi lain dari kualitas audit yaitu spesialisasi industri auditor.
3. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi *earnings response coefficient* suatu perusahaan, seperti persistensi laba, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, risiko sistematis, dan kualitas akrual.

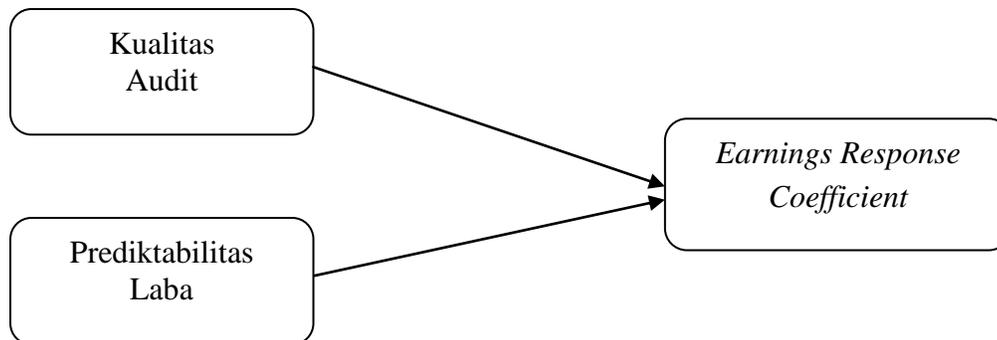
DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Harusetya. 2009. "Pengaruh Ukuran Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.6 No.1. Juni 2009. Hal: 46-70.
- Arens, Alvin A, *et al.* 2008. *Jasa Audit dan Assurance*. Penerjemah Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Bandi. 2009. *Kualitas Laba dalam Perspektif Akrua-Arus Kas dan Persinyalan Dividen*. Desertasi Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang.
- Dini Millatina. 2012. Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dita Willjayanti. 2012. Pengaruh Struktur Modal dan Kualitas Audit terhadap *Earning Response Coefficiens*. Universitas Pelita Harapan. Surabaya.
- Eduardus Tandelin. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Eko Januar dan Bambang Suryono. 2007. "Pengaruh Perataan Laba terhadap Respon Pasar dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi". *JAMBSP* Vol 3 No.2 Februari 2007. Hal: 169-190
- Etty Murwaningsari. 2008. "Pengujian Simultan: Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC)". *Artikel keuangan*. Melalui <http://akuntansiku.com>.

- Fita Setiani dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh", Simposium Nasional Akuntansi VII: hal 914-928.
- Hans Hananto Andreas. 2009. "Spesialisasi Industri Auditor sebagai Prediktor *Earnings Response Coefficient* Perusahaan Publik yang terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.14 No.2 November 2012. Hal: 69-80.
- Haris Ahmadillah. 2013. Pengaruh Leverage, Risiko Sistematis dan Kualitas Auditor terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Skripsi S-1*. FE. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Imam Ghozali. 2007. *Aplikasi analisis multivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Intan dkk. Pengaruh Persistensi Laba dan Laba Bersih terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2 No. 2 Mei 2013. Hal: 72-79.
- Jaswadi. 2004. "Dampak *Earnings Reporting Lags* terhadap Koefisien Respon Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 7, No.3. Hal: 295-315.
- Jogyanto Hartono. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFY-YOGYAKARTA.
- Keown, Arthur J. 2008. *Manajemen Keuangan dan Prinsip Penerapannya*. Jakarta: PT Indeks.
- Kinantya Komala Nur Shabrina. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kemampuan Investor Memprediksi Laba di Masa Depan. *Skripsi S-1*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lesia Jang dkk. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. STIE Institut bisnis dan informatika. Jakarta Utara.
- Loura Simanjuntak. 2005. Pengaruh Praktik Perataan Laba terhadap Koefisien Repon Laba. *Skripsi S-1*. FE. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- M Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- M Syafrudin. 2004. *Pengaruh Ketidaktepatan Penyampaian Laporan Keuangan pada Earnings Response Coefficients*. Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VII.
- Margaretta Jati Palupi. 2006. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Bukti Empiris pada Bursa Efek Jakarta". *Jurnal EKUBANK*, Vol 3. Melalui <<http://akutansiku.com>>.
- Mekani Vestari. 2012. "Pengaruh *Earnings Surprise Benchmark* terhadap Prediktabilitas Laba dan Return Saham". *Prestasi* Vol.9 No.1. Hal: 62-84
- Nisa Fitriyana. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap *earning response coefficient*. *Skripsi S-1*. FE. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Noviyanti Tiolemba dan Erni Ekawati. 2008. "Analisis faktor-faktor yang

- mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. *Jurnal riset akuntansi & keuangan*. Vol. 4 No. 2 Agustus 2008. Hal: 100-115.
- Nugraheni dan Supatmi. 2008. "Pengaruh Pembayaran Dividen dan Pengeluaran Modal terhadap *Earnings Response Coefficient* dengan Arus Kas Bebas sebagai Variabel Pemoderasi". *JBE* Vol. 15 No.1. Maret 2008. Hal: 1-14
- Riyatno. 2007. *Pengaruh Kantor Akuntan Publik Terhadap Earnings Response Coefficient*. *Jurnal keuangan bisnis*. Vol. 5 No.2. Hal 148-162.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory, 5th Ed*. Canada: Prentice-Hall.
- Sekar Mayangsari. 2004 "Bukti empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *earning response coefficient*". *Jurnal riset akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No.2. Hal: 154-178.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan edisi ke 3*. Yogyakarta.
- Sri Ambarwati. 2008. "Earnings Response Coefficient". *Akuntabilitas*. Vol. 7. Hal: 128-134.
- Sri Mulyani dan Nur Fadrijih. 2007. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *JAAI* Vol 11 No.1, hal: 35-45
- Suad Husnan. 2005. *Dasar Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Tara Setyaningtyas. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi S-1*. FE. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- www.idx.co.id
- www.tempointeraktif.com
- www.yahoofinance.co.id

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Perusahaan manufaktur	138
Perusahaan manufaktur yang delisting tahun 2012	(1)
Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan lengkap	(38)
Perusahaan manufaktur berlaba negatif	(41)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki tanggal publikasi	(6)
Perusahaan manufaktur yang tidak memakai mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	(11)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	41

Sumber: *IDX Statistics*

Tabel 2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama perusahaan	Jenis Industri
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	Semen
2	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	Semen
3	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk	Semen
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	Keramik, Porselen, dan Kaca
6	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	Logam dan Sejenisnya
7	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk	Kimia
8	EKAD	Ekhadharma International Tbk	Kimia

No	Kode	Nama perusahaan	Jenis Industri
9	SRSN	Indo Acidatama Tbk	Kimia
10	BRNA	Berlina Tbk	Plastik dan Kemasan
11	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	Plastik dan Kemasan
12	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	Plastik dan Kemasan
13	TRST	Trias Sentosa Tbk	Plastik dan Kemasan
14	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	Plastik dan Kemasan
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Pakan Ternak
16	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Pakan Ternak
17	SIPD	Sierad Produce Tbk	Pakan Ternak
18	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	Pulp dan Kertas
19	ASII	Astra International Tbk	Otomotif dan Komponen
20	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Otomotif dan Komponen
21	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Otomotif dan Komponen
22	INDS	Indospring Tbk	Otomotif dan Komponen
23	LPIN	Multiprima Sejahtera Tbk	Otomotif dan Komponen
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif dan Komponen
25	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	Tekstil dan Garmen
26	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	Kabel
27	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Makanan dan Minuman
28	DLTA	Delta Jakarta Tbk	Makanan dan Minuman
29	MYOR	Mayora Indah Tbk	Makanan dan Minuman
30	SKLT	Sekar Laut Tbk	Makanan dan Minuman
31	STTP	Siantar Top Tbk	Makanan dan Minuman
32	ULTJ	Ultajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk	Makanan dan Minuman
33	GGRM	Gudang Garam Tbk	Rokok
34	HMSP	HM Sampoerna Tbk	Rokok
35	DVLA	Darya-Vara Laboratoria Tbk	Farmasi
36	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Farmasi
37	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
38	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
39	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
40	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	Peralatan Rumah Tangga
41	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	Peralatan Rumah Tangga

Sumber : <http://www.idx.co.id>.

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	41	-.22023	.57990	.0250054	.13989465
KA	41	.00000	1.00000	.4146341	.49877900
PL	41	.00075	.60922	.0949951	.10221692
Valid N (listwise)	41				

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 4
Uji Normalitas Residual
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	.13737196
Most	Absolute	.184
Extreme	Positive	.184
Differences	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.177
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 5
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KA	.843	1.186
PL	.843	1.186

Dependent Variable: ERC

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 6
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.076	.030		2.506	.017
KA	.047	.035	.231	1.355	.183
PL	-.050	.171	-.050	-.293	.771

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 7
Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.021	.008		2.580	.017
KA	-.029	.010	-.569	-2.972	.007
PL	-.097	.039	-.477	-2.494	.021

a. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.329	.268	.02166513

a. Predictors: (Constant), PL, KA

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : Data Olahan SPSS 16

Tabel 9
Hasil Uji F Statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	2	.003	5.399	.012 ^a
	Residual	.010	22	.000		
	Total	.015	24			

a. Predictors: (Constant), PL, KA

b. Dependent Variable: ERC

Sumber : *Data Olahan SPSS 16*